

IMPLEMENTASI METODE STAD DENGAN BANTUAN SEMPOA PADA MATERI PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN BILANGAN DUA ANGKA

Implementation of STAD Method Using Abacus Assistance in The Addition and Subtraction of Two Digits Numbers

SARAH MUTMAINAH^{1*}, WIDA RACHMIATI^{1}, JUHJI^{1*}**

¹ Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Jl. Syech Nawawi Al Bantani Kp. Andamu'i, Kel. Sukawana, Kec. Curug, Kota Serang, Banten. Tel. (0254-200323).

*E-mail: mutmainnah.ardhani@gmail.com, **E-mail: wida.rachmiati@uinbanten.ac.id,
***E-mail: juhji@uinbanten.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa. Kemalasan siswa disebabkan karena proses belajar mengajar yang tidak efektif, guru kurang tepat dalam menentukan model pembelajaran dan tidak memanfaatkan alat peraga sebagai media pembelajaran matematika. Tujuan peneliti ini adalah untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan bilangan dua angka dengan menggunakan metode STAD dan media sempoa. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 1 MI Al-Husna Pasirngka. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen tes dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media sempoa pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa di kelas I MI Al-Husna Pasirngka. Penelitian dilaksanakan dua siklus, persentase ketuntasan belajar prasiklus 43%, siklus I 50% dan siklus II 90%. Dari segi aktivitas pembelajaran, terjadi perubahan ke arah yang lebih baik pada siklus I siswa terlibat aktif dalam pembelajaran walaupun dari segi pengelolaan kelas masih menjadi catatan tetapi pada siklus II proses pembelajaran berjalan aktif dan cukup kondusif.

Kata Kunci: Hasil belajar, penjumlahan dan pengurangan, media pembelajaran, sempoa

Abstract: This research was motivated by the low student learning outcomes. The student's laziness was caused by the ineffective teaching and learning process, the teacher is not right in determining the learning model and does not use teaching aids as a medium of mathematics learning. The purpose of this researcher is to improve the quality and student learning outcomes in mathematics learning of the addition and subtraction of two-digit numbers using the STAD method and abacus media. The method used is Classroom Action Research (CAR) of Kemmis and McTaggart models consisting of four steps namely planning, implementation, observation and reflection. The subjects of this study were all grade 1 students of MI Al-Husna Pasirngka. Data collected by using test instruments and observation sheets. The results showed that the application of abacus media in the mathematics subject matter of addition and subtraction can improve learning outcomes and student learning activities in class I MI Al-Husna Pasirngka. The study was conducted in two cycles, the percentage of

completeness of pre-cycle learning 43%, cycle I 50% and cycle II 90%. In terms of learning activities, there was a change for the better in cycle I students were actively involved in learning even though in terms of classroom management it was still noted but in cycle II the learning process was active and quite conducive.

Keywords: Learning outcomes, addition and subtraction, learning media, abacus

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan kontribusi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik (Juhji, 2017), sedangkan belajar dilakukan oleh siswa sebagai peserta didik (Susanto, 2016). Menurut Corey dalam buku Susanto menyatakan bahwa: Pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu (Susanto, 2016).

Adapun menurut Dimiyati pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Susanto menyatakan pembelajar matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir (Susanto, 2016).

Proses ideal kegiatan pembelajaran seperti diungkapkan di atas tentu berlaku untuk semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu komponen dari serangkaian mata pelajaran di SD. Selain itu, matematika sebagai salah satu bidang studi yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan, terutama dalam mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pembelajaran matematika guru menempati posisi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif (Juhji, 2018) dan menyenangkan untuk mengarahkan siswa mencapai tujuan secara optimal, serta guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai dinamis dan fleksibel sebagai informasi, transformator, organizer, serta evaluator bagi terwujudnya kegiatan belajar siswa secara mandiri. Sehingga siswa dalam memperoleh pengetahuannya diterima secara aktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Piaget dalam buku Susanto bahwa pengetahuan diperoleh siswa dari suatu kegiatan yang dilakukan siswa, bukan sesuatu yang dilakukan siswa (Susanto, 2016). Guru perlu mengarahkan siswa mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika (Rachmiati, 2017).

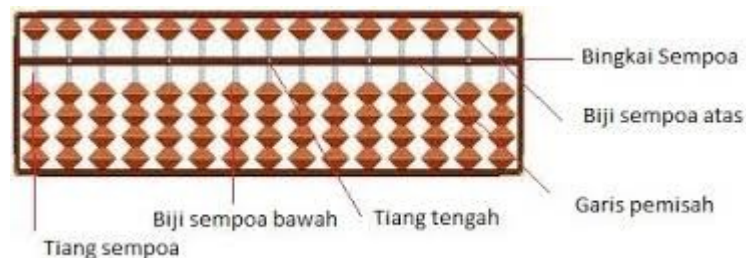
Pada kenyataannya, banyak siswa yang pada awalnya menganggap pembelajaran matematika menyenangkan. Namun seiring semakin meningkatnya tingkat kesulitan materi matematika, siswa menjadi malas dalam pembelajaran matematika (Rachmiati, 2015). Kemalasan tersebut bisa disebabkan karena proses belajar mengajar yang tidak efektif mengakibatkan siswa malas belajar matematika, guru kurang tepat dalam menentukan model pembelajaran, tidak dimanfaatkannya alat peraga sebagai media pembelajaran, mengakibatkan hasil pembelajar matematika yang dikelola menjadi kurang maksimal. Permasalahan tersebut juga terjadi di kelas I MI Al-Husna Pasirangka pada waktu guru mengadakan ulangan matematika operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan dua angka, tercatat sebanyak 17 orang dari 30 jumlah keseluruhan siswa kelas I belum mencapai KKM. Artinya

sebesar 57% dari jumlah siswa kelas I belum dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik dan hanya 43% saja yang telah dinyatakan berhasil menguasai materi tersebut.

Hasil observasi kelas pada saat pembelajaran matematika menunjukkan suasana pembelajaran matematika di kelas I MI Al-Husna Pasirangka kurang kondusif akibat pengelolaan kelas dan pemilihan metode yang kurang sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar siswa kelas I. Padahal Pemilihan metode dan media belajar menentukan ketercapaian hasil belajar siswa (Hujaemah *et al.*, 2019). Permasalahan ini merupakan permasalahan kelas yang perlu diselesaikan karena jika dibiarkan siswa tidak maksimal dalam mengembangkan keterampilan aritmatikanya (penjumlahan dan pengurangan) dan hal ini tentu akan menjadi penghambat juga ketika siswa mempelajari matematika di tingkat selanjutnya. Oleh karena itu, perlu penerapan metode dan media yang efektif untuk mengajarkan penyelesaian soal matematika pengurangan dengan mudah.

Siswa usia sekolah dasar khususnya kelas I masih berada pada tahap berfikir konkrit dan masih memiliki keinginan untuk bermain yang besar. Sehingga wajar jika siswa sangat membutuhkan kegiatan belajar sambil bermain yang disertai dengan bantuan media konkrit. Maka, berdasarkan hal ini, permasalahan di kelas I MI Al-husna yang telah diuraikan di atas perlu diselesaikan dengan memanfaatkan metode pembelajaran yang ada unsur bermainnya. Metode yang ditetapkan sebagai tindakan perbaikan adalah metode *cooperative learning* tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) adapun alat peraga yang dipilih berupa sempoa.

Melalui metode STAD siswa diharapkan menjadi lebih fokus terhadap kegiatan pembelajaran karena siswa dituntut untuk melakukan kompetisi antar kelompok yang akan diberi *reward* di akhir pembelajaran. Sedangkan sempoa berfungsi sebagai media pembelajaran yang dapat membantu siswa lebih memahami penjumlahan dan pengurangan. Selain itu, bentuk sempoa diharapkan dapat membuat siswa lebih tertarik dan semangat melakukan penjumlahan dan pengurangan. Media sempoa yang digunakan dalam penelitian ini adalah sempoa sistem 1-4 atau disebut juga *Japanese abacus* (soroban) seperti pada gambar berikut ini.

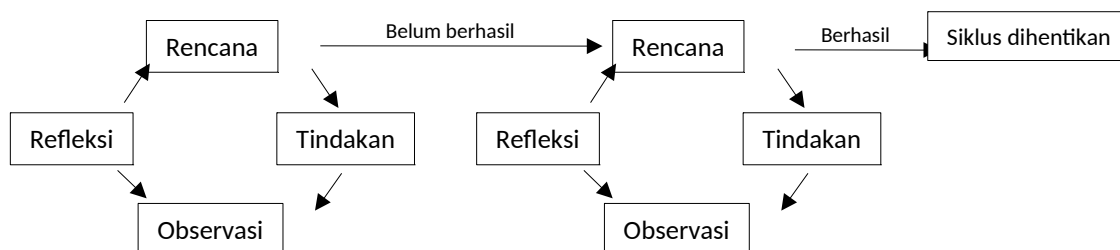


Gambar 1. Bentuk Sempoa Soroban (etheses.iainponrogo.ac.id)

Sempoa dengan bentuk seperti ini dipilih karena media ini sangat berkaitan dengan konsep yang matematika yang dipelajari siswa yaitu nilai tempat bilangan, penjumlahan dan pengurangan. Sistem operasi penjumlahan dan pengurangan dengan sempoa system 1-4 menggunakan konsep nilai tempat. Setiap kolom menunjukkan nilai tempat seperti halnya bilangan yang dituliskan dalam bentuk simbol (satuan, puluhan, ratusan dst.).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu peneliti aktif dalam setiap langkah tindakan perbaikan pembelajaran. Jadi, dalam hal ini penelitian bertindak sebagai guru sekaligus sebagai peneliti. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart, dimana alur pelaksanaan dalam penelitian kelas ini mulai dari (1) perencanaan (2) tindakan (3) observasi dan (4) refleksi. Keempat tahap tersebut tergabung dalam sebuah siklus. Hasil refleksi siklus I akan menjadi dasar perencanaan siklus II dst.



Gambar 2. Siklus PTK

Penelitian ini dilaksanakan di MI Al-Husna Pasirangka Kec.Tigaraksa. subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas 1 Mi Al-Husna dengan jumlah 30 siswa dengan memiliki kemampuan yang heterogen. Pemilihan subjek penelitian ini karena masalahnya berdasarkan pengalaman peneliti sekaligus untuk mencari solusi dan perbaikan proses pembelajaran.

Jenis data yang dikumpulkan peneliti dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang diperoleh dari hasil guru dan siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang diperoleh dari hasil hasil anak setelah dilakukan tes akhir tindakan.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan tes. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai proses implementasi STAD dengan menggunakan media sempoa yang terdiri dari beberapa *descriptor*. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun. Sedangkan Tes dilakukan setiap akhir siklus, hal ini dimaksud untuk mengukur hasil yang diperoleh siswa setelah pemberian tindakan. Tes tersebut berbentuk essay.

Data hasil observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif sedangkan data hasil tes dianalisis dengan menggunakan statistika deskriptif. Adapun rumus-rumus yang digunakan adalah rumus nilai rata-rata dan persentase ketuntasan siswa.

Nilai rata-rata:
$$\bar{X} = \frac{\text{Jumlah nilai seluruh siswa}}{\text{Banyaknya siswa}}$$

Persentase ketuntasan :

$$p = \frac{\text{Banyaknya siswa yang mencapai ketuntasan}}{\text{banyaknya siswa}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Penelitian ini dilaksanakan di MI Al-Husna Pasirangka Kecamatan Tigaraksa Kabupaten Tangerang Kelas I tahun ajaran 2018/2019. Yang terdiri dari 30 siswa. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa siswa kelas I pada mata pelajaran matematika masih kurang dari KKM yang telah ditentukan oleh madrasah tersebut yaitu 60. Siswa hanya mampu mencapai nilai rata-rata kelas yaitu 50.13 siswa dari 30 siswa jumlah keseluruhan kelas I sudah mencapai KKM dengan presentase 43% (tuntas), sedangkan 17 siswa belum mencapai KKM dengan presentase 57% (belum tuntas).

Tabel 1. Data Nilai Pra Siklus

Nilai	Frekuensi	Presentase (%)
80-100	4	13%
70-79	1	3%
60-69	8	27%
50-59	17	57%
<50	-	-
Jumlah	30	100%
Nilai Rata-rata	57	
Presentase ketuntasan	13	43%
Presentase ketidak tuntas	17	57%

Faktor permasalahan dalam penelitian ini adalah pembelajaran banyak dilakukan menggunakan metode konvensional dan tidak adanya media dalam pembelajaran yang digunakan. Saat pembelajaran berlangsung siswa hanya dibiasakan mencatat materi yang di tulis guru di papan tulis dan melakukan latihan-latihan dari setiap soal matematika. Kondisi tersebut berdampak pada kondisi siswa seperti minat belajar rendah terhadap pembelajaran matematika yang akhirnya menyebabkan siswa cenderung pasif dan mendapatkan hasil belajar rendah.

Siklus I

Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus I, soal tes siklus I dan alat – alat pembelajaran.

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan di kelas I dengan jumlah 30 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses pembelajaran mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pada akhir proses pembelajaran siswa untuk siklus I diberi tes dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan menerapkan pendekatan STAD dan media sempoa. Berikut adalah hasil belajar pada siklus I:

Tabel 2. Data Nilai Siklus I

Nilai	Frekuensi	Presentase (%)
-------	-----------	----------------

80-100	11	36.,7%
70-79	3	10%
60-69	1	3,3%
50-59	15	50%
<50	-	-
Jumlah	30	100%
Nilai Rata-rata	63.3	
Presentase ketuntasan	15	50%
Prsentase ketidak tuntasan	15	50%

Dari data di atas dapat dikatakan bahwa siswa yang sudah tuntas dalam pembelajaran Siklus I sebanyak 15 siswa (50%). Sedangkan yang belum tuntas sebanyak 15 siswa (50%). Dan nilai rata-rata pada siklus I ini terlihat meningkat dibandingkan dengan nilai rata-rata pada pra-siklus. Akan tetapi masih belum mencapai ketuntasan kriteria minimal belajar siswa. Hal ini menjadi masalah yang perlu dilakukan perbaikan.

Observasi

Tahap pengamatan (observasi) dilaksanakan bersama dengan pelaksanaan pembelajaran. Observasi dilakukan oleh teman sejawat untuk mendapatkan informasi mengenai proses tindakan (pembelajaran dengan metode STAD dan media sempoa) yang dilakukan pada siklus I. Hasil observasi memberikan informasi kepada peneliti bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan perencanaan. Ada beberapa catatan yang diberikan observer berkaitan dengan pengelolaan kelas. Di awal pembelajaran tahap apersepsi masih kurang maksimal dan guru juga masih belum maksimal menguasai siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu guru masih terlihat kaku dalam memanfaatkan media sempoa

Refleksi

Tahap ini merupakan tahap yang diisi dengan kegiatan diskusi antara peneliti dan observer untuk merinci apa saja hal yang sudah tercapai dan belum tercapai pada siklus I. Hasil refleksi menjadi dasar untuk membuat keputusan apakah tindakan sudah berhasil atau harus dilanjutkan ke siklus berikutnya. Hasil diskusi dan telaah data nilai dan observasi yang sudah dikumpulkan disimpulkan bahwa proses tindakan belum dikatakan berhasil karena dari aspek kualitas proses dan hasil belajar pembelajaran masih kurang: 1) Guru belum menggunakan media sempoa dengan maksimal; 2) Guru kurang dapat mempertahankan kondusifitas kelas; 3) Guru kurang memotivasi siswa di awal pembelajaran matematika sehingga terdapat beberapa siswa yang belum fokus untuk memulai pembelajaran; 4) Siswa kurang menghargai temannya yang sedang mengerjakan evaluasi; dan 5) Siswa yang mencapai ketuntasan baru mencapai 50%. Sehingga berdasarkan 5 hal ini tindakan perbaikan perlu dilanjutkan ke siklus II.

Siklus II

Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran. Pertama, dirancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus II. RPP dibuat dengan menambahkan beberapa strategi untuk meminimalisir kekurangan yang muncul pada siklus I. kedua, Membuat soal tes siklus II.

Soal-soal untuk siklus II dibuat berbeda dengan siklus I, pada soal siklus II siswa diberikan soal cerita dan tidak hanya menentukan hasil penjumlahan dan pengurangan dengan sempoa tapi juga diberikan soal berupa deskripsi peroses penjumlahan dan pengurangan dengan sempoa kemudian siswa diminta menuliskan kalimat matematika yang sesuai dengan deskripsi tersebut.

Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti sekaligus guru mengaplikasikan rencana yang sudah dibuat yaitu pembelajaran matematika dengan metode STAD dan media sempoa. Tahap-tahap proses pembelajaran pada RPP benar-benar dipelajari terlebih dahulu oleh peneliti dengan harapan kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang kembali pada siklus II. Pada akhir proses belajar pembelajaran siklus II siswa diberi tes siklus II dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah belajar dengan mengikuti RPP siklus II. Data mengenai hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3. Data Nilai Siklus II

Nilai	Frekuensi	Presentase (%)
80-100	23	76,7%
70-79	3	10%
60-69	1	3,3%
50-59	3	10%
<50	-	-
Jumlah	30	100%
Nilai Rata-rata	87	
Presentase ketuntasan	27	90%
Prsentase ketidak tuntasan	3	10%

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa pada tahap siklus II 90% siswa mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perubahan yang cukup signifikan ke arah yang lebih baik.

Observasi

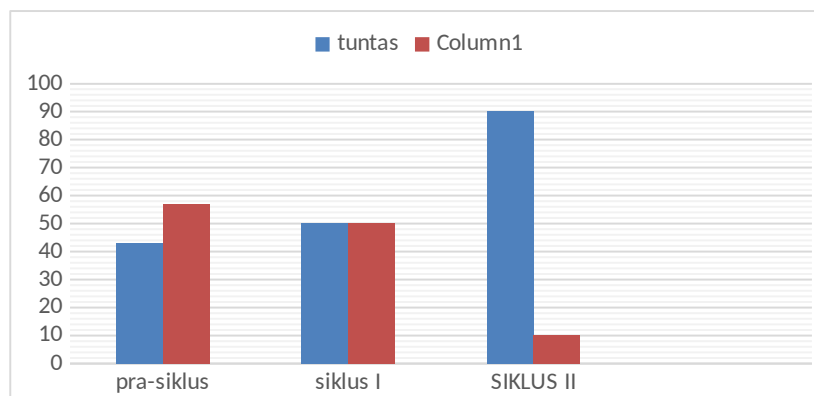
Seperti pada siklus I, tahap pengamatan (observasi) siklus II dilaksanakan bersama dengan pelaksanaan pembelajaran. Observasi dilakukan oleh teman sejawat untuk mendapatkan informasi mengenai proses tindakan (pembelajaran dengan meted STAD dan media sempoa) yang dilakukan pada siklus II. Hasil obervasi memberikan informasi kepada peneliti bahwa proses pembelajaran sudah hampir sepenuhnya sesuai dengan perencanaan.

Refleksi

Pada tahap ini peneliti dan observer mendiskusikan apa saja hal yang sudah tercapai dan belum tercapai pada siklus II untuk memutuskan tingkat keberhasilan tindakan siklus II. Hasil observasi menunjukkan kualitas proses belajar siswa dan mengajar guru pada materi penjumlahan dan pengurangan siswa pada siklus II mengalami perubahan menjadi lebih baik. Hal ini dikarenakan pada siklus II guru benar-benar mempelajari terlebih dahulu karakteristik siswa dan strategi yang dibuat pada perencanaan siklus II. Dari aspek hasi belajar, terjadi peningkatan yang sangat baik. Persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 90%. Berdasarkan dua hal ini, maka

peneliti dan observer memutuskan bahwa tindakan perbaikan sudah berhasil sehingga kegiatan PTK cukup dilakukan sampai dengan siklus II saja.

Hasil rekapitulasi peserta didik dari pra-siklus ke siklus I, ke siklus II memperlihatkan adanya peningkatan dan sudah mencapai target yang diharapkan. Pada pra-siklus peserta didik yang dianggap tuntas sebanyak 13 orang atau 43% dan peserta didik yang belum tuntas yaitu sebanyak 17 orang atau 53%. Kemudian peneliti berlanjut pada siklus I peserta didik mampu mencapai KKM 50 % siswa yang dianggap tuntas, dan 50% siswa yang belum tuntas, kemudian peneliti berlanjut pada siklus II dan hasil belajar menunjukkan mencapai target yang ditentukan. Peserta didik yang dianggap tuntas sebanyak 27 orang atau 90% dan peserta yang belum tuntas sebanyak 3 orang atau 10%. Hal ini menunjukkan bahwa mengalami peningkatan 40%. Peningkatan hasil penelitian. Perubahan ketuntasan belajar siswa mulai dari pra siklus sampai siklus II dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 3. Diagram Rekapitulasi ketuntasan belajar siswa pada siklus pra siklus, siklus I dan siklus II

Hasil observasi tentang aktivitas siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran matematika dengan menggunakan media sempoa terlihat adanya perolehan nilai meningkat dari pra-siklus ke siklus I dan ke siklus II. Siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik sesuai dengan yang diharapkan dapat dilihat dari keaktifan dan keantusiasan siswa selama pembelajaran berlangsung. Siswa mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru, dengan percaya diri siswa mampu mengerjakan instruksi-instruksi dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media sempoa pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas I MI Al-Husna Pasirngangka.

Peran dan fungsi guru sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Untuk itu aktivitas guru dalam proses pembelajaran sangat menentukan bagaimana aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan demikian, semakin meningkatnya aktivitas guru yang dapat dilihat dari hasil penelitian ini maka semakin baik pula kinerja guru dalam pelaksanaan pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sempoa pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan dapat meningkatkan aktivitas guru di kelas I MI Al-Husna Pasirngangka.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan yang paling

dominan adalah memperhatikan penjelasan guru, jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif, aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran dengan penggunaan metode STAD dan media sempoa dalam setiap siklus mengalami peningkatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada pembelajaran matematika khususnya pada materi penjumlahan dan pengurangan dengan menggunakan media sempoa di kelas I MI Al-Husna Pasirangka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Hasil observasi aktivitas siswa dan guru menunjukkan bahwa penggunaan media sempoa pada mata pelajaran matematika dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa hal tersebut terlihat aktifnya siswa dalam proses pembelajaran dan guru pada proses pembelajarannya di kelas I MI Al-Husna Pasirangka; dan 2) Hasil belajar matematika materi penjumlahan dan pengurangan menggunakan media sempoa meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata kelas pada tahap prasiklus sebesar (57) dengan jumlah presentase (43%). Siklus I (63.3) dengan jumlah presentase (50%), dan siklus II sebesar (87) dengan jumlah presentase (90%) Perolehan nilai tersebut menunjukkan bahwa penerapan media sempoa pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas I MI Al-Husna Pasirangka.

Dengan demikian berdasarkan analisis data dengan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Operasi Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Dua Angka Pada Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Media Sempoa (PTK di kelas I MI Al-Husna Pasirangka Tangerang) mengalami peningkatan dan dapat dikatakan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Hujaemah, E., Saefurrohman, A., & Juhji, J. 2019. Pengaruh penerapan model snowball throwing terhadap hasil belajar ipa di sekolah dasar. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 23–32.
- Jamaris, M. 2014. *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Juhji, J. 2017. Model pembelajaran kooperatif tipe make a match dalam pembelajaran ipa. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 9(01), 9–22.
- Juhji, J. 2018. *Model Pembelajaran IPA untuk Calon Guru SD/MI* (1st ed.). Serang: CV. Media Madani.
- Nurmalasari, I. 2013. *Pengaruh Media Sempoa Terhadap Kreativitas siswa dan Hasil Belajar Matematika Siswa kelas II SDN II Karangrejo Tulungagung* (Skripsi). STAIN Tulungagung, Tulungagung.
- Prasetyo, J. B. 2018. Peningkatan hasil belajar operasi hitung pengurangan dengan media sempoa pada siswa tunarungu kelas dasar ii di sd negeri pojok sleman yogyakarta. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 7(2), 168–1177.
- Rachmiati, W. 2015. *Konsep Bilangan Untuk Calon Guru SD/MI*. Depok: Madani Publishing.

- Rachmiati, W. 2017. Menciptakan Pembelajaran Matematika Bermakna Bagi Mahasiswa Calon Guru SD/MI melalui Metode Laboratorium. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 8(01), 1–24.
- Siswanto, S. 2002. *Mental Aritmatika Sempoa*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sundaya, R. 2016. *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.